

BAB V PEMBAHASAN

A. UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN POLA *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW*

Pada penelitian ini ditemukan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah mengenai Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Pendudukan Jepang, sesuai dengan kemampuan dasar dari siswa sebelum mengikuti pembelajaran pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw*.

Dari pengkategorian siswa, berdasarkan nilai ulangan harian dari guru sejarah kelas 2-C dapat dilihat bahwa siswa menjadi subjek penelitian tergolong kelas yang sebagian besar siswanya memiliki prestasi belajar rata-rata di bawah enam. Potensi yang dimiliki siswa ini ternyata berpengaruh besar terhadap perolehan hasil belajar.

Pembelajaran yang dilaksanakan di SLTPN 15 Bandung kelas 2-C masih diwarnai oleh pembelajaran yang lebih berorientasi pada guru yaitu guru lebih banyak menggunakan metode ceramah daripada mencoba metode-metode yang lain, karena keterbatasan waktu sedangkan pembelajaran harus dapat menyelesaikan sesuai dengan program kurikulum yang telah ada.

Berdasarkan hasil analisis dan data hasil belajar siswa melalui upaya penerapan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dapat menyebabkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari kenaikan rata-rata persentase siswa pada materi pelajaran sejarah yang diajarkan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 22.4 Rata-rata Hasil Belajar Siswa
Pada Materi Pelajaran**

NO	MATERI PELAJARAN	RERATA KUIS
1	Materi Sebelum Tindakan	57.36
2	Perang Dunia I	50.83
3	Perang Dunia II	65.17
4	Pendudukan Jepang di Indonesia	71.36
	Rerata	61.18

Berdasarkan tabel di atas peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dapat diukur. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada setiap tindakan (dari tindakan I – III). Pada tindakan I terjadi penurunan rata-rata skor kuis jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan tindakan. Hal ini bisa dikatakan wajar karena siswa sebagai objek penelitian dan bahkan guru sendiri perlu penyesuaian terhadap suatu metode yang dianggap baru atau dengan kata lain belum terbiasa dengan metode yang digunakan. Penurunan pada tindakan I ini sebesar 6.53 poin. Faktor lain yang dianggap sebagai sebab bagi penurunan rata-rata kuis siswa adalah belum terlaksananya proses diskusi dengan baik. Hal ini bisa dilihat pada hasil laporan kelompok pada tindakan I. Hasil tgas siswa pada tindakan I menunjukkan bahwa masih banyak yang skornya di bawah 60 yaitu sebanyak 71.81%. Ini berarti pembelajaran pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* belum terlihat. Kondisi hasil laporan kelompok yang seperti ini disebabkan karena siswa kurang serius dalam mengerjakan tugas masih banyak aktivitas siswa di luar pembelajaran (59.52%) yang bisa dilihat dari tugas yang dikerjakan secara asal-asalan, tugas tidak sesuai dengan petunjuk (52.38%) dan siswa/kelompok yang tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas (33.33%). Hal ini menunjukkan bahwa antusias siswa dalam mengerjakan tgas belum terlihat. Oleh sebab itu guru perlu melakukan lagi sosialisasi kepada siswa atau kelompok dengan cara memberikan informasi secara lengkap dan jelas setiap kali mengerjakan Lembar Kerja Siswa/Kelompok. Informasi tersebut mencakup tujuan diberikan tema/tugas, cara pelaksanaan/pengerjaan tugas, dan kapan tugas harus dikumpulkan.

Setelah mengadakan penegasan sosialisasi laporan kelompok di atas, hasilnya dapat terlihat pada tindakan II. Pada tindakan ini ternyata rata-rata skor hasil tes individu siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 14.34 poin. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* sudah mulai terlihat. Peningkatan rata-rata skor kuis pada tindakan II ini dipengaruhi oleh peningkatan skor hasil laoran kelompok siswa pada tindakan II. Skor hasil tugas laporan siswa/kelompok pada tindakan II ini menunjukkan adanya perbaikan, yang bisa dilihat dari siswa yang memperoleh skor di bawah 60 menurun menjadi 23.81% (sebelumnya 26.19%). Kondisi hasil laporan kelompok yang seperti ini dipengaruhi oleh kondisi siswa dalam mengerjakan tugas aitu keseriusan, bertukar informasi, bertanya dan sikap-sikap kooperatif lainnya yang terlihat sudah muncul meningkat mencapai 61.90% (dari 59.52% menjadi 69.05%), tugas dikerjakan sesuai dengan petunjuk 61.90%, tugas tidak sesuai dengan petunjuk menurun sebanyak 14.29% (dari 52.38 menjadi 38.57%) kondisi yang seperti ini harus tetap dipertahankan bahkan kalau bisa ditingkatkan lagi.

Pada tindakan III kembali terjadi peningkatan rata-raa skor tes individu. Peningkatan pada tindakan III ini sebanyak 6,19 poin. Peningkatan pada tindakan III ini tidak setajam tindakan II, akan tetapi peningkatan rata-rata skor kuis siswa pada tindakan III ini juga dianggap cukup tinggi. Peningkatan rata-rata skor kuis siswa ini tentunya tidak lepas dari hasil tugas laporan kelompok. Dari hasil laporan kelompok pada tindakan III ini terlihat tidak adanya siswa yang mendapatkan skor di bawah 60. Kondisi ini dipengaruhi juga oleh aktivitas siswa pada saat diskusi kelompok, seperti keaktifan dalam bertanya kepada sesama, keseriusan, mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk, dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Kondisi ini menunjukkan indikasi adanya penurunan antusias siswa dalam mengerjakan tugas jika dibandingkan dengan tindakan II. Jadi dalam hal ini walaupun secara angka mengalami

peningkatan tetapi antusias siswa sudah mulai menurun, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor terlalu dekatnya jarak antara diskusi pada tindakan II dengan diskusi pada tindakan III, unu itu maka guru perlu memperhatikan jarak dalam melaksanakan satu metode ke metode yang lain.

Dari penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan pola cooperative tipe *Jigsaw* di kelas 2-C sudah mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini bisa dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar pada setiap tindakan. Oleh karena peneliti merasa tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini tercapai, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian hanya sampai pada tindakan III. Peneliti merasa data yang didapat sudah mencapai tingkat data jenuh. Hal ini dilihat dari poin yang dicapai pada setiap tindakan kenaikannya cenderung tidak banyak, hal ini menunjukkan jika terus dilakukan tindakan, maka peningkatan hasil belajar siswa tidak akan jauh berbeda dari sebelumnya

Berdasarkan analisis data dari uji- beda (uji-t), dapat ditunjukkan bahwa secara signifikan dari tiga tindakan yang dilakukan siswa mengalami peningkatan hasil belajar dengan pembelajaran menggunakan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Pengembangan pola pembelajaran yang diterapkan merupakan langkah pertama kearah perolehan hasil belajar yang lebih baik, dengan melibatkan sejumlah komitmen yang diadopsi ke dalam seperangkat hasil belajar yang telah ada. Pada prinsipnya dibutuhkan suatu metode dan pendekatan pembelajaran guna mengubah hasil belajar siswa dengan melibatkan sejumlah komitmen yang ada. Peningkatan hasil belajar antara siswa kelompok tinggi, sedang dan rendahpun meningkat secara menyeluruh dalam arti semua kelompok (tinggi, sedang, rendah) mengalami kenaikan secara bervariasi, yaitu siswa kelompok tinggi (53,4 %) dibandingkan siswa kelompok sedang (43,44 %) maupun rendah (38 %) dan siswa kelompok sedang mengalami peningkatan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan siswa kelompok rendah. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran

dengan menggunakan pola belajar kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar. Adapun adanya perbedaan hasil belajar yang sedang dipelajari antara siswa yang satu dengan lainnya dipengaruhi oleh pengetahuan (konsep awal) yang telah didapat sebelumnya. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Winkel (Devi dan Bahar, 1999:1) yang menyatakan bahwa adanya urutan pengetahuan yang sebelumnya, diharapkan dapat mendukung pengetahuan baru yang akan diterimanya, sehingga dirasakan ada hubungan pengetahuan yang telah diperoleh dengan yang akan diperoleh.

Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah melalui *cooperative learning* tipe *Jigsaw* ini sudah diuji dengan menggunakan Uji-t. Hasil dari Uji-t tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Jika peningkatan hasil belajar siswa di kelas 2-C ini dibuat grafik maka akan terlihat seperti di bawah ini:

Hasil yang diperoleh tersebut ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2000), Wardani (1999) dan Lei (2002) yang pada intinya pembelajaran pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dapat mengaktifkan siswa dalam diskusi kelompok sehingga di antara mereka terjadi interaksi dan proses elaborasi tutor sebaya dalam anggota kelompok dan

dengan meningkatnya interaksi siswa dalam kelompok terutama proses penularan pengetahuan dari siswa yang pandai kepada siswa yang kurang pandai akan membawa dampak positif bagi hasil belajar siswa (Haryanto, 2000:68).

Hal tersebut di atas sesuai dengan tujuan pembelajaran pola *cooperative learning* yaitu membantu siswa yang dengan yang lainnya agar dapat mencapai sukses bersama dan mendorong interaksi kelompok yang positif serta mengembangkan penghargaan diri siswa. Sebagaimana pendapat Haryanto (2000:69) bahwa tujuan pola *cooperative learning* mengutamakan kegotongroyongan untuk mencapai keberhasilan bersama dan mengangkat siswa yang nilainya rendah lebih baik secara bersama-sama.

Dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah mengenai Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Pendudukan Jepang, terdapat penguasaan materi yang tertuang dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang dicanangkan untuk dicapai siswa dalam pembelajaran. Pokok bahasan ini di refleksi dan dianalisis untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan pokok bahasan tersebut. Berdasarkan refleksi dan analisis data hasil materi siswa terhadap masing-masing pokok bahasan bervariasi. Namun tidak ada perbedaan yang tajam antara masing-masing pokok bahasan.

Pencapaian hasil belajar siswa paling tinggi pada pokok bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia I , disusul oleh materi Perang Dunia II dan Perang Dunia. Sedangkan pencapaian pokok bahasan paling rendah pada pokok bahasan Perang Dunia I, Perang Dunia II dan pendudukan Jepang di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa siswa datang ke sekolah dengan berbagai gagasan dan pemahaman. Selain itu hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tau penguasaan siswa terhadap setiap pokok bahasan. Namun, tidak dapat disimpulkan hasil belajar

siswa terhadap pokok bahasan mana yang lebih baik. Hal ini, karena distribusi pokok bahasan tidak sama banyaknya dan sifat tujuan yang dituliskan pun tidak sama.

Dari temuan di atas, jika dikelompokkan, tampak ada beberapa kategori kondisi siswa tentang hasil belajar siswa. Pertama siswa sama sekali tidak mempunyai hasil belajar siswa tentang materi yang diajarkan. Kedua siswa yang sudah memiliki hasil belajar siswa tentang materi yang diajarkan namun konsep ini belum benar. Ketiga siswa yang memiliki hasil belajar siswa tentang materi yang diajarkan sudah benar dan sesuai dengan konsep ilmiah ilmu sosial. Keberadaan tentang hasil belajar siswa dapat dipahami, bahwa pada kenyataannya ada siswa yang benar-benar belum mengerti bahkan belum mendengar sekalipun konsep atau materi yang diajarkan. Di sisi lain ada juga siswa yang sudah mendengar berdasarkan pada pengalaman yang dia peroleh seperti melalui media elektronik, sehingga akan dapat memberi makna sesuai dengan apa yang ditemui dan dilaksanakannya. Dapat juga terjadi siswa sudah pernah membaca buku yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Persentase rata-rata kuis berdasarkan pokok bahasan berkisar antara 44,75% sampai 85,02%, selain kemampuan awal siswa yang rendah hal ini juga menunjukkan kemampuan abstrak terhadap konsep materi sejarah masih rendah. Sesuai pendapat Solihin dan kawan-kawan (1986: 3) bahwa konsep abstrak akan menghambat proses belajar siswa sebab sukar dimengerti, mudah terlupakan dan tidak menarik.

Adanya perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada materi pelajaran sejarah berdasarkan pokok bahasan, hal tersebut disebabkan oleh sifat dari materi pelajaran sejarah yaitu konsepnya bersifat abstrak dan contohnya pun bersifat abstrak, sehingga dalam pembelajaran siswa perlu dibantu dengan penyediaan atau bantuan media pengajaran atau fasilitas pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajar selain LKS juga dilengkapi dengan alat

praga, charta, peta konsep, dan lainnya yang dapat mempermudah siswa dalam proses belajarnya. Temuan mengenai ini merupakan bagian dari pola berfikir ilmiah anak, seperti yang dikemukakan oleh Gilbert *et al* (dalam Brown 1986:302), bahwa ada lima pola ilmiah anak yaitu : (1) menggunakan bahasa sehari-hari (*everyday language*); (2) menggunakan sudut pandang dirinya (*self centred and human centred viewpoint*); (3) yang tidak teramati itu tidak ada (*non observable do not exist*); (4) memberikan karakteristik manusia dan binatang pada benda (*endowing object with the characteristic of human and animal*); (5) memberi kuantitas fisik pada benda (*endowing object with a certain amount of physical quantity*).

Materi pelajaran sejarah mengenai Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Pendudukan Jepang di Indonesia, merupakan konsep atau materi subjek yang relatif sulit dipahami siswa, karena pengoperasian pemikiran abstrak belum berfungsi dengan baik, tidak terlibat langsung dengan dirinya. Bahkan materi dari pokok bahasan tersebut terjadi pada ruang, waktu yang berbeda sehingga dicari sarana atau jalan untuk menjelaskan hal-hal abstrak menjadi lebih kongkrit, sehingga dapat dipahami oleh siswa. Dengan pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw*, siswa berusaha mencari contoh kongkrit dari konsep materi sejarah dan siswa berdiskusi dengan sesamanya untuk lebih memahami setiap materi dari pokok bahasan mengenai Perang Dunia I, Perang Dunia II, ataupun Pendudukan Jepang, dengan cara penganalogian oleh siswa sendiri. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Osborne and Freyberg (1985:12) yang menyatakan sebelum memasuki jenjang pendidikan, guru maupun siswa telah memiliki pemahaman yang sangat melekat dalam struktur kognisi, pemahaman tersebut bersifat masuk akal dan sangat terkait dengan pengalaman yang ditemukan dalam lingkungannya sehingga guru maupun siswa dapat memberi makna terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

1. Mengembangkan aktivitas siswa pada pembelajaran sejarah dengan pola cooperative learning tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada materi pelajaran sejarah

Pada proses pembelajaran, aktivitas siswa yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau teman (24,33 %) kemudian dengan aktivitas menulis (23,83 %), kenyataan ini menunjukkan bahwa siswa mandiri dalam mencari dan mengembangkan pengetahuannya. Untuk aktivitas siswa kategori berdiskusi/bertanya antar siswa (21,5%) termasuk aktivitas ketiga yang paling dominant. Ini menunjukkan bahwa siswa dalam bertanya atau berdiskusi lebih berani dengan teman sebayanya, hal ini sesuai dengan prinsip dalam pola *cooperative learning* yaitu siswa agar meminta bantuan kepada teman sekelompoknya terlebih dahulu, sebelum meminta bantuan kepada guru. Sedangkan aktivitas siswa kategori membaca (19,92 %), menunjukkan bahwa siswa berusaha untuk mencari jawaban dari persoalan yang dimiliki siswa. Aktivitas-aktivitas yang terjadi diatas menjelaskan bahwa siswa berada dalam proses pembentukan pemahaman berbagai konsep pada mata pelajaran sejarah khususnya.

Aktivitas siswa yang paling rendah adalah perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran (1,92%) kondisi demikian menunjukkan pembelajaran berlangsung efektif karena waktu yang tersedia digunakan siswa dalam kegiatan belajar semaksimal mungkin, dan dengan aktivitas siswa kategori berdiskusi/bertanya antara siswa dan guru (8,5%), hal ini menunjukkan fungsi guru sebagai fasilitator, motivator dan narasumber dalam pembelajaran. Selain itu, bahwa prinsip dari pola *cooperative learning* telah berjalan.

2. Mengembangkan aktivitas guru pada pembelajaran sejarah dengan pola cooperative learning tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada materi pelajaran sejarah

Peneliti mendapatkan berdasarkan catatan lapangan. Aktivitas guru yang paling dominan adalah kategori mengamati kegiatan siswa (35,42%), ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak didominasi oleh guru dan guru sebagai pusat pembelajaran. Aktivitas dalam kategori memberi petunjuk/membimbing kegiatan siswa (19,59%), ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang diterapkan masih bersifat baru atau siswa belum terbiasa sehingga membutuhkan petunjuk/bimbingan dari guru.

Sedangkan yang digunakan untuk memberikan informasi/menjelaskan materi dengan ceramah (15,83%). Rendahnya aktivitas guru dalam memberikan ceramah ini memberikan indikasi bahwa kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan belajar konstruktivisme. Dalam pandangan ini guru tidak memberikan pengetahuan begitu saja, tetapi membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

3. *Kontribusi Siswa Terhadap Skor Kelompok*

Pada pelaksanaan pembelajaran, siswa siswa dibagi empat kelompok besar yaitu kelompok asal yang terdiri dari kelompok A, B, C, dan D masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang siswa, dan 10 kelompok kecil yaitu kelompok ahli terdiri dari kelompok A, B, C, D, E, F, G, H, I, dan J, masing-masing terdiri dari 4 orang siswa. Pada setiap kali pertemuan mereka diberikan kuis dan hasilnya merupakan sumbangan (kontribusi) siswa terhadap skor kelompoknya. Kontribusi siswa terhadap skor kelompok ini dihitung dengan mengambil skor dasar yaitu rata-rata nilai ulangan harian dibandingkan nilai rata-rata kuis I (pada pertemuan 1). Nilai kuis I dibandingkan dengan nilai rata-rata kuis tindakan II (pada pertemuan 2), nilai kuis II dibandingkan dengan nilai kuis III (pada pertemuan III). Selain itu kontribusi siswa terhadap skor kelompok diperoleh juga dari laporan kelompok pada tindakan I, II dan tindakan III Setiap

pertemuan dihitung sumbangan siswa terhadap skor kelompok dan skor perkembangan kelompok, kemudian masing-masing kelompok ditentukan prestasi kelompoknya dengan kategori (*Good, Great, Super*). Pada lampiran prestasi kelompok setiap pertemuan selama pembelajaran, terlihat tidak ada kelompok yang *good* (baik), hal ini menunjukkan bahwa masing-masing siswa mempunyai rasa tanggung jawab dan terdorong untuk memperoleh nilai baik untuk disumbangkan pada kelompoknya masing-masing.

Dari pembahasan di atas, pada dasarnya penerapan pola *cooperative learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pelajaran sejarah dapat mengantarkan siswa untuk mendapat prestasi baik. Hambatan pembelajaran ini adalah keterbatasan waktu yang tersedia, siswa belum terbiasa dengan penerapan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Sedangkan menurut Ruseffendi, kemampuan mengemukakan pendapat termasuk salah satu komponen kecerdasan (1991: 10). Lebih lanjut dikatakan bahwa kecerdasan dapat ditingkatkan melalui pengayaan lingkungan. Hal yang mendukung pembelajaran sejarah dengan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* adalah rendahnya ketidakhadiran siswa dalam setiap pertemuan atau kegiatan, dan adanya suasana baru serta menyenangkan. Hal ini sejalan dengan Ruseffendi (1991: 14) yang menyatakan bahwa suasana pengajaran merupakan salah satu factor yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan anak.

B. Tanggapan Siswa dan Guru Dengan Penerapan Pola *Cooperative learning* Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Pelajaran Sejarah

1. Data Hasil Tes Skala Sikap Siswa Terhadap Pola *Cooperative learning* Tipe *Jigsaw*

Setelah pembelajaran dan pemberian tes akhir selesai dilaksanakan, siswa diberi daftar isian untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap penerapan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sejarah, senang atau tidak senang pembelajaran pola ini dilaksanakan, dan minat siswa belajar dengan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Berikut ini diberikan distribusi skor sikap siswa terhadap penerapan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sejarah.

Tabel 23.4 Distribusi Skor Sikap Siswa Pembelajaran Pola *Cooperative learning* Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Sejarah

No	Aspek	Indikator	No Soal	Sifat Pernyataan	Jawaban				Sikap Netral		Skor Sikap Siswa	
					SS	S	T S	S T S	Item	Klasifikasi	Item	Klasifikasi
1	Pengenalan pola <i>cooperative learning</i> tipe <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah	Cara belajar dengan bahahn ajar dan lembar kerja siswa	11	Positif	6	30	2	0	3.0	2.9	4.3	3.4
				Skor	5	4	2	1				
			13	Negatif	1	9	24	4	2.8		2.9	
				Skor	1	2	3	5				
		40	Negatif	0	1	24	13	3.0	3.8			
			Skor	1	2	4	5					
		Cara belajar kelompok	4	Positif	10	19	7	2	2.5		3.0	
				Skor	4	3	2	1				
			7	Positif	11	23	3	1	2.5		3.2	
				Skor	4	3	2	1				
			23	Negatif	3	7	24	4	2.5		2.8	
				Skor	1	2	3	4				
		33	Positif	7	25	6	0	3.3	4.0			
			Skor	5	4	3	1					
		Cara Penilaian	35	Positif	16	19	6	0	3.0		4.3	
				Skor	5	4	2	1				
Pelaksanaan tes	19	Negatif	3	9	23	3	2.8	2.8				
		Skor	1	2	3	5						
	32	Positif	3	18	14	3	2.8	2.6				
		Skor	5	3	2	1						
	37	Positif	0	5	26	7	3.3	4.1				
	Skor	1	3	4	5							
2	Senang atau tidaknya pembelajar an pola <i>cooperative</i> tipe <i>Jigsaw</i>	Cara belajar dengan bahan ajar dan lembar kerja siswa	12	Negatif	0	7	27	4	3.5	2.9	4.0	3.6
				Skor	1	3	4	6				
			17	Positif	4	24	8	2	2.5		2.8	
				Skor	4	3	2	1				
			24	Negatif	0	7	26	5	3.5		4.1	
				Skor	1	3	4	6				
34	Positif	16	19	3	0	3.0	4.3					

terhadap hasil belajar pada pelajaran sejarah	Cara penempatan siswa dalam kelompok		Skor	5	4	2	1		3.3	4.0
		14	Negatif	0	6	26	6			
			Skor	1	3	4	5			
		16	Negatif	2	30	4	2			
			Skor	5	3	2	1			
		22	Positif	2	30	4	2			
			Skor	5	3	2	1			
		26	Negatif	4	4	25	5			
			Skor	1	2	3	4			
		30	Positif	6	27	3	2			
		Skor	4	2	1	1				
	Cara belajar kelompok	9	Negatif	0	5	26	7		3.3	4.1
			Skor	1	2	4	5			
		18	Positif	6	26	6	0			
			Skor	5	4	3	1			
		20	Negatif	2	10	18	8			
			Skor	4	3	2	1			
		31	Positif	20	15	3	0			
			Skor	5	4	2	1			
		38	Positif	22	16	0	0			
			Skor	5	3	1	1			
	Cara penilaian	39	Positif	10	25	3	0		3.0	4.1
			Skor	5	4	2	1			
		29	Positif	10	22	6	0			
			Skor	5	4	2	1			
		36	Negatif	10	22	6	0			
			Skor	1	3	4	5			
3	Minat siswa belajar dengan pola <i>cooperative learning</i> tipe <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sejarah	15	Positif	7	28	3	0	3.0	4.0	
			Skor	5	4	2	1			
	Ingin meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran sejarah	21	Negatif	0	7	23	8	3.3	4.1	
			Skor	1	3	4	5			
	Ingin diajar dengan pola <i>cooperative learning</i> tipe <i>Jigsaw</i> untuk semua materi pelajaran sejarah	6	Positif	12	22	4	0	3.0	3.2	4.1
			Skor	5	4	2	1			
	Ingin diajar dengan pola <i>cooperative learning</i> tipe <i>Jigsaw</i> untuk materi pelajaran lain	25	Positif	4	21	13	0	3.5	3.9	
			Skor	6	4	3	1			

a. Sikap Siswa untuk Aspek Pengenalan Pola Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Sejarah

Sikap siswa untuk aspek ini cukup baik, ditunjukkan oleh perbandingan rata-rata skor siswa 3,4 terhadap skor netral 2,9. Siswa berpendapat bahwa bahan ajar dan LKS yang ada telah sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dibahas. Ini dapat dilihat dari siswa yang menyatakan sangat setuju 15,8%, setuju 78,9%, dan tidak setuju hanya 5,3%. Hal ini didukung pula oleh pendapat yang menyatakan tidak setuju 63,2% dan sangat tidak setuju 10,5%, jika cara penyajian ilustrasi dan contoh soal pada bahan ajar dan LKS membingungkan. Dan mereka sangat tidak setuju 34,2% dan tidak setuju 63,2%, jika guru tidak membimbing pada saat belajar dengan bahan ajar dan LKS.

Selain itu siswa berpendapat bahwa belajar kelompok memberi semangat untuk belajar meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah dengan menyatakan sangat setuju 28,9%, setuju 60,5% tidak setuju 7,9% dan sangat tidak setuju 2,6%. Mereka berpendapat teman satu kelompok memberi semangat dengan menyatakan sangat setuju 26,3%, setuju 50%, tidak setuju dan sangat tidak setuju 23,7%. Hal ini sejalan dengan pendapat mereka yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju 73,7% jika teman satu kelompok lebih banyak mengganggu daripada membantu. Selanjutnya siswa berpendapat sangat setuju 18,4%, setuju 65,8%, dan tidak setuju 15,8%, untuk pernyataan soal-soal sejarah mudah diselesaikan dengan belajar kelompok.

Pendapat tentang cara penilaian, mereka sangat setuju 42,1%, setuju 50%, dan tidak setuju 7,9% dalam memperoleh nilai sebaik mungkin untuk kelompok. Dalam hal pelaksanaan tes, siswa menyatakan sangat setuju 7,9%, setuju 47,4%, tidak setuju 36,8%, sangat tidak setuju 7,9% untuk menyatakan jumlah soal dalam tes sesuai dengan waktu yang tersedia. Selanjutnya siswa menyatakan tidak setuju 60,5%, sangat tidak setuju 7,9%, setuju 23,7%, sangat setuju 7,9% bahwa jumlah soal tidak sesuai dengan jumlah pokok bahasan. Demikian pula pendapat

tentang materi dalam tes tidak sesuai dengan dengan yang dipelajari, siswa menyatakan tidak setuju 68,4%, sangat tidak setuju 18,4%, hanya 13,2% yang menyatakan setuju.

Berkenaan dengan perolehan data di atas, pengenalan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah, pada dasarnya hal ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang ingin lebih banyak melibatkan siswa dengan strategi-strategi pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan dengan baik terlebih dahulu baik itu berkenaan dengan bahan ajar, pokok bahasan materi yang akan dipelajari, -lembar kerja siswa yang akan digunakan, proses pembelajarannya dalam kelompok, bahkan sampai pada pelaksanaan tes dan teknik penilaiannya hal ini harus direncanakan terlebih dahulu, sehingga terlihat bahwa siswa dalam belajar di kelas lebih variatif dan memandang perubahan sebagai hasil belajar lebih positif, menyenangkan dan tidak monoton dalam menerapkan berbagai metode dan strategi dalam pembelajaran.

b. Sikap Siswa untuk Aspek Senang atau Tidaknya terhadap Pembelajaran Pola Cooperative Learning Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Sejarah

Sikap siswa untuk aspek ini cukup baik dengan perbandingan rata-rata skor 3,6 terhadap 2,9. Artinya siswa cukup senang terhadap pembelajaran pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar pada pelajaran sejarah. Ini dapat ditunjukkan oleh pendapat siswa yang menyatakan sangat setuju 10,5%, dan setuju 63,2% pada pernyataan mengerjakan dengan senang pada saat memahami pelajaran sejarah pada LKS, hanya 7,9% yang tidak setuju. Hal ini didukung oleh pendapat tidak setuju 68,4% dan sangat tidak setuju 13,2% untuk pernyataan tidak senang belajar menggunakan bahan ajar dan LKS, hanya 18,4% setuju. Selain itu siswa berpendapat sangat tidak setuju 10,5%, tidak setuju 71,1% dan setuju 18,4% pembelajaran pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar pada pelajaran sejarah membosankan.

Mereka bangga dapat mengisi LKS dengan benar, dengan menyatakan sangat setuju 42,1%, setuju 50%, dan tidak setuju 7,9%.

Siswa cukup senang dengan cara penempatan siswa dalam kelompok. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menyatakan sangat setuju 15,8%, setuju 71,1%, tidak setuju 5,3% dan sangat tidak setuju 5,3% bahwa penempatan siswa dalam kelompok membuat terlatih untuk bekerjasama. Selain itu siswa menyatakan sangat setuju 5,3%, setuju 78,9%, tidak setuju 10,5% dan sangat tidak setuju 5,3% pada pernyataan merasa dihargai oleh teman sekelompok. Tampaknya mereka cukup senang dengan kelompok yang terbentuk, hal ini didukung dengan pendapat siswa yang sangat tidak setuju 7,9%, tidak setuju 52,6%, sangat setuju 13,2%, setuju 26,3% pada pernyataan kelompok yang terbentuk tidak sesuai dengan keinginan saya.

Selain itu menyatakan sangat tidak setuju 15,8%, tidak setuju 68,4% jika siswa merasa rendah diri dengan pengelompokan yang telah diatur, hanya 15,8% yang setuju.

Siswa cukup senang belajar dengan berkelompok. Hal ini ditunjukkan oleh pendapat sangat tidak setuju 18,4%, tidak setuju 68,4%, dan hanya 13,2% setuju dalam hal pembelajaran dengan pola belajar kelompok membosankan. Selain itu mereka berpendapat menggunakan kelompok jika diberi tugas dan menemui kesulitan, yang terlihat pada pendapat siswa sangat setuju 26,3%, dan setuju 65,8%, hanya 7,8% yang menyatakan tidak setuju.

Pendapat yang lain adalah siswa menyatakan sangat bangga dapat melaporkan hasil diskusi kelompok pada teman kelompok. Ini terlihat dari pendapat sangat setuju 15,8%, setuju 68,4%, dan hanya 15,8% yang tidak setuju, dan menyatakan sangat setuju 52,6%, setuju 39,5%, tidak setuju 7,9% pada pernyataan bangga jika kelompoknya mendapatkan penghargaan.

Siswa cukup senang dengan cara penilaian. Hal ini ditunjukkan dengan menyatakan sangat setuju 26,3%, setuju 57,9%, tidak setuju 18,4% bahwa cara penilaian dalam kelompok membuat

siswa termotivasi untuk menyelesaikan soal-soal sejarah, dan menyatakan sangat tidak setuju 65,8%, tidak setuju 15,8% dan 18,4% setuju bahwa cara pemberian nilai membuat tidak semangat belajar.

Berkenaan dengan perolehan data di atas, senang atau tidaknya siswa dengan penerapan pembelajaran dengan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sejarah, pada dasarnya siswa berpendapat sangat senang atau dengan kata lain mereka merespon positif terhadap cara-cara atau teknik-teknik yang digunakan dalam aturan main belajar dengan pola *cooperative learning* ini, baik dalam teknik/cara pengisian lembar kerja siswa, cara penempatan siswa dalam kelompok, teknik perubahan tugas yang diemban dalam kelompok, dan bahkan teknik pembagian kerja dalam belajar kelompok yang dikembangkan oleh siswa dengan bantuan guru sebagai fasilitator yang berada di dalam kelas, untuk itu diharapkan dapat memunculkan sikap-sikap kooperatif seperti saling menghargai, dapat mengemukakan pendapat, tidak rendah diri, kebersamaan, saling ketergantungan yang bersifat positif dan lain-lain dimana semua itu ditujukan untuk mencapai keberhasilan bersama.

c. *Sikap Siswa untuk Aspek Minat Siswa dengan Pembelajaran Pola Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap hasil belajar siswa*

Sikap siswa untuk aspek ini cukup baik dengan perbandingan rata-rata skor siswa 4,0 terhadap 3,2. Hal ini ditunjukkan dengan pendapat siswa yang menyatakan sangat setuju 31,6%, setuju 57,9%, dan tidak setuju 10,5% pada pernyataan jika disuruh memecahkan masalah untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah, saya ingin memecahkan bersama kelompok. Siswa berpendapat sangat setuju 18,4%, setuju 73,7% dan hanya 7,9% tidak setuju bahwa pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* digunakan dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran sejarah. Selain itu siswa sangat tidak setuju 21,1%, tidak setuju 60,5% dengan

pernyataan pola belajar kelompok menghambat kegiatan belajar., hanya 18,4% yang menyatakan setuju. Siswa juga menyatakan sangat setuju 10,5%, setuju 55,3% dan tidak setuju 34,2%, jika ingin diajar dengan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar pada materi pelajaran sejarah.

Berkenaan dengan data yang diperoleh, minat siswa pada upaya penerapan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* sebagai salah satu pola pembelajaran dengan cara diskusi, khususnya pada pembelajaran sejarah dan umumnya pada pembelajaran lainnya, pada dasarnya siswa menghendaki strategi-stategi pembelajaran yang sifatnya melibatkan banyak individu dengan berbagai macam tingkat kemampuan untuk sama-sama dapat meningkatkan hasil belajarnya, bahkan mengharapkan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang diperoleh dapat lebih bermakna dan berguna dalam kehidupannya baik di sekolah maupun di luar sekolah, karena mereka sadar akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap individu (siswa) untuk itulah mereka perlu untuk lebih biasa menerapkan teknik-teknik belajar bekerjasama (kooperatif) diberbagai bidang pelajaran ataupun kehidupan supaya mereka lebih mudah untuk memahami, memecahkan masalah yang di hadapi dalam pembelajaran atau kehidupan, bahkan sebagai bukti bahwa hasil belajar yang diperoleh merupakan suatu proses yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kognitif, psikomotor serta afektifnya dalam proses mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

d. *Deskripsi Tanggapan/Pendapat Guru Terhadap Penerapan Pola Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Untuk menjangring pendapat guru mengenai penerapan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar pada materi pelajaran sejarah, peneliti memberikan daftar isian untu guru.

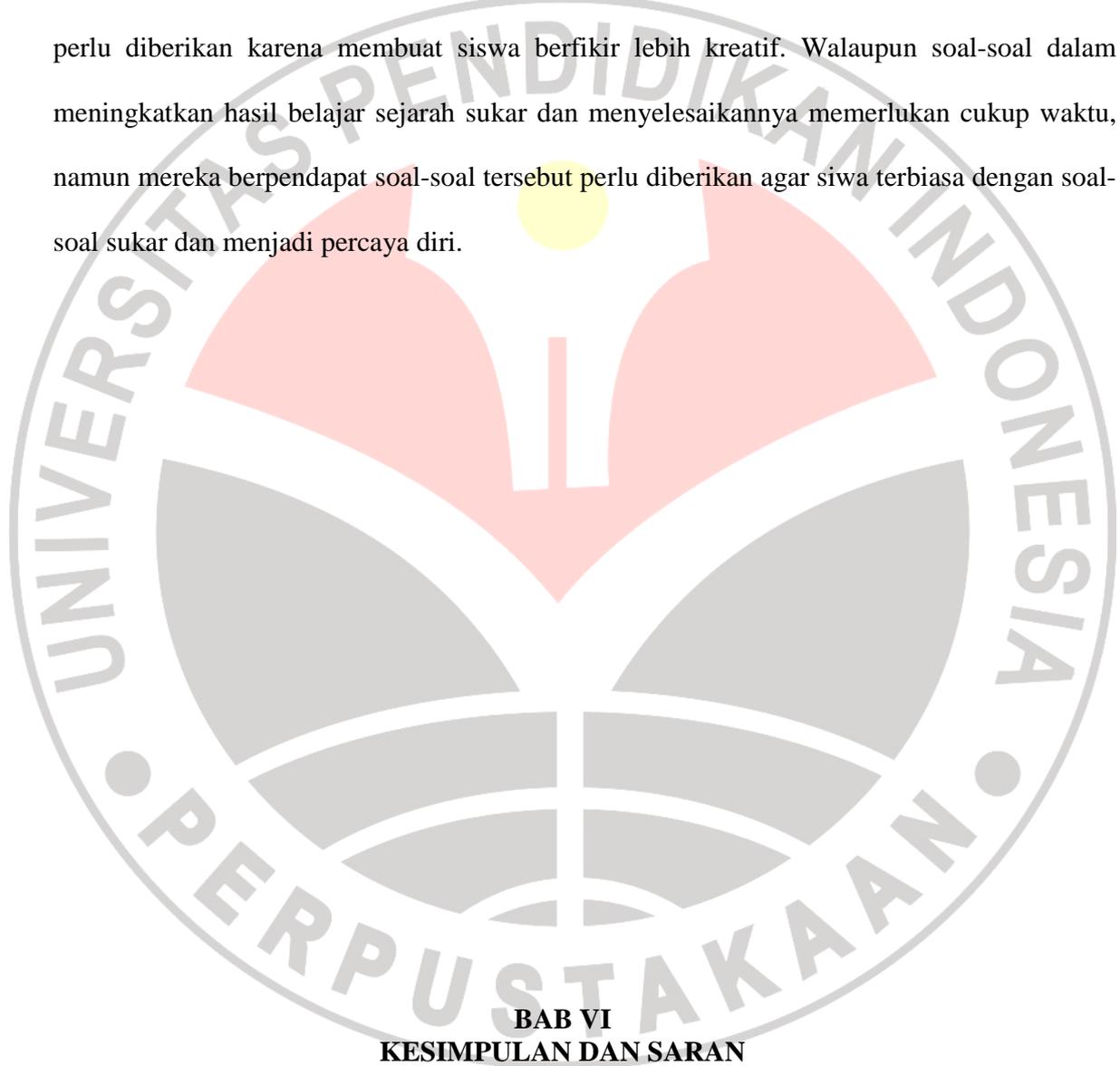
Guru yang mengisi daftar isian ini adalah guru yang menjalankan pembelajaran pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* ditambah satu orang guru yang sekaligus sebagai pengamat.

Berikut ini adalah hasil rangkuman jawaban/pendapat yang dikemukakan:

1. Pada umumnya mereka setuju belum pernah mengenal pola belajar *cooperative learning* tipe *Jigsaw*, dan menggunakan pada pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran sejarah. Mereka hanya mengenal belajar kelompok pada umumnya.
2. Setelah mengetahui dan mengamati secara langsung pembelajaran pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw*, mereka setuju pola belajar *cooperative* ini dapat diterapkan pada pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sejarah. Mereka berpendapat dengan pola ini, siswa akan lebih mudah meningkatkan hasil belajar materi sejarah, menumbuhkan kreatifitas anak, dan melatih siswa dalam bekerjasama. Selain itu, mereka setuju bahwa siswa dapat lebih aktif dan lebih berani berkomunikasi dengan temannya dan saling membantu melalui belajar *cooperative* ini.
3. Guru berpendapat bahwa bahan ajar dan LKS yang diberikan telah sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dibahas. Selain itu mereka setuju dengan bahan ajar yang ada dapat membantu siswa memahami materi pelajaran sejarah dengan cara melatih menemukan sendiri pengetahuannya dengan bantuan kelompok.
4. Walaupun pada umumnya guru berpendapat bahwa pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* adalah salah satu pola yang dapat dikembangkan untuk pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sejarah, namun ada dari mereka yang menyatakan dalam pelaksanaan pembelajaran ini sebaiknya dilakukan oleh tim guru (*team teaching*), mengingat untuk membantu dan membimbing dengan kelompok yang banyak memerlukan lebih dari satu orang guru. Hal ini pula yang mendukung jawaban bahwa waktu yang tersedia setiap

pertemuan (2X45 menit), memungkinkan diterapkan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada materi pelajaran sejarah.

5. Guru setuju bahwa soal-soal yang tingkat kesulitannya tinggi pada materi pelajaran sejarah jarang diberikan kepada siswa, karena terbentur dengan waktu. Mereka menyatakan soal-soal perlu diberikan karena membuat siswa berfikir lebih kreatif. Walaupun soal-soal dalam meningkatkan hasil belajar sejarah sukar dan menyelesaikannya memerlukan cukup waktu, namun mereka berpendapat soal-soal tersebut perlu diberikan agar siswa terbiasa dengan soal-soal sukar dan menjadi percaya diri.



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Data Hasil Pengujian pada Taraf signifikan diperoleh hasil belajar siswa Pada Tindakan I dibandingkan dengan skor rerata nilai ulangan harian sebelum tindakan menunjukkan tidak ada peningkatan hasil belajar, karena pada Uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar -0,78 dan menunjukkan adanya penurunan skor rerata tes siswa sebanyak 6.53 point dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, , sedangkan pada Tindakan I dibandingkan dengan tindakan II menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan kenaikan rata-rata kelas sebesar 14.34 poin dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan dengan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 3.12, sedangkan pada tindakan II dibandingkan dengan tindakan III hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan walaupun tidak sedrastis pada tindakan II, berdasarkan Uji-t pada tindakan III ini siswa mengalami kenaikan rerata sebanyak 6.25 poin dan berdasarkan Uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 3.12
2. Selama pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dilaksanakan, aktivitas siswa yang menonjol adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/teman, menulis dan membaca. Sedangkan selama pembelajaran dengan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dilaksanakan, aktivitas guru yang paling menonjol adalah mengamati kegiatan siswa dan memberi petunjuk/membimbing kegiatan.
3. Tanggapan yang diberikan oleh siswa dengan penerapan pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* berdasarkan analisis skala sikap siswa menanggapi upaya meningkatkan hasil belajar pada pelajaran ditanggapi dengan positif artinya siswa ataupun guru menerima berbagai perubahan yang mengarah pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di kelas pada siswa. Sedangkan gurupun selama pembelajaran berlangsung memberikan

tanggapan yang positif juga dengan menerima pembelajaran sebagai suatu hal yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Saran-saran dalam penelitian ini adalah:

1. Hendaknya diberikan waktu yang luang kepada siswa untuk melakukan belajar kelompok dengan harapan hasil belajar yang didapatkan akan lebih baik.
2. Hendaknya pola *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dikembangkan guru pada pembelajaran sejarah khususnya dan umumnya pada pembelajaran yang lain.
3. Hendaknya dilakukan banyak penelitian lagi yang sejenis pada pembelajaran sejarah atau lainnya.

